

## PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM SENI MEMBATIK DI MAJALENGKA MELALUI PELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN

Yaya Warlia Soleh

SMA Negeri 1 Majalengka

Email: [yayaws7365@gmail.com](mailto:yayaws7365@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta kegiatan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dalam pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam motif batik di Majalengka. Batik dipilih karena mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang beraneka ragam. Selain itu, status batik sebagai Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity oleh UNESCO. Objek penelitian ini adalah motif batik gedong gincu yang menjadi ciri khas identitas budaya yang berkembang di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Majalengka dipilih sebagai tempat penelitian karena statusnya sebagai wilayah yang berkembang dan menjadi tempat dibangunnya Bandara Internasional Kertajati sebagai bandara terbesar kedua di Indonesia. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif mengingat penyampaian hasil penelitian disajikan dalam bentuk rangkaian kata, bukan angka. Penulis mengumpulkan berbagai motif batik yang menjadi ciri khas Majalengka. Kemudian menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya untuk diajarkan kepada para siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat setidaknya sembilan motif yang merupakan refleksi paling nyata dari masyarakat, bentang alam, dan budaya Majalengka, yaitu motif Ratu Simbar Kencana, motif Nyi Rambut Kasih, motif angin, motif gedong gincu, motif lauk ngibing, motif lele, motif jagung, motif gunung seribu, dan motif pesawat. Hingga saat ini batik dengan motif gedong gincu telah diproduksi dalam bentuk kemeja, blus, daster, syal, rok, gamis, dan kain batik mentah. Beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam menjaga kelestarian corak batik Majalengka melalui penyelenggaraan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan adalah metode pembelajaran kunjung karya dengan cara ikut serta dalam acara membatik yang rutin digelar di sentra batik, memeragakan cara membatik dengan arahan guru seni, mengunjungi gerai batik di sekitar Majalengka untuk membandingkan corak batik Majalengka dan corak lainnya, dan ikut serta dalam mempromosikan batik Majalengka sebagai identitas nilai-nilai budaya dan masyarakat Majalengka.

**Kata Kunci:** seni budaya, batik, gedong gincu

### ABSTRACT

*Aiming at finding out the role of Seni Budaya dan Keterampilan lesson in developing the values of local wisdom in batik. Batik is respectively selected as it reflects the varied identity of Indonesian nation and due to its status as Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity by UNESCO. The research object is the gedong gincu pattern as the unique batik pattern originated from Majalengka, West Java, reflecting the identity of Majalengka itself. Furthermore, Majalengka is chosen as its status as the developing area and the district where Kertajati International Airport as the second largest Indonesian airport takes place. The research method of this fact-finding is descriptive-qualitative since the result is fully presented in words, instead of numbers. The writer gathered all batik patterns describing the unique character of Majalengka to share with the students. This inquiry resulted in the fact that there are at least nine different batik patterns in Majalengka, which are Ratu Simbar Kencana, Nyi Rambut Kasih, angin mirroring the wind that blows hard, gedong gincu as a kind of mango which can be frequently found in Majalengka, lauk ngibing mirroring dancing fish, lele or catfish, jagung or corn, gunung seribu mirroring mountains and pesawat or aeroplane. These days this pattern is used in different kind of clothes, such as long-sleeved shirt, blouse, daily dress, scarf, skirt, long dress and fabric made of batik. There are several efforts to maintain batik containing gedong gincu pattern through Seni Budaya dan Keterampilan Lesson which are art centre visit through involving in frequent program called membatik, demonstrating how to create batik under the supervision of qualified art teacher, visiting batik shops which provide each kind of batik and its product and taking part in promoting batik as the identity of culture and people in Majalengka*

**Keywords:** cultures and arts, batik, gedong gincu

## PENDAHULUAN

Majalengka adalah salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Barat. Keberadaannya kini dianggap sebagai wilayah strategis mengingat adanya bandara internasional kedua terbesar setelah Bandara Internasional Soekarno-Hatta Tangerang. Hal ini berimbas pada pembangunan infrastruktur di wilayah tersebut. Sejak pertama kali diresmikan pada tahun 2018 silam, bandara internasional ini telah menyedot perhatian warga lokal dan nasional, meskipun hingga saat ini belum difungsikan secara maksimal untuk penerbangan komersial.

Faktor pendorong tersebut telah membangkitkan gairah kunjungan wisatawan ke daerah tersebut. Pemerintah daerah setempat memandang hal ini sebagai nilai tambah wilayah yang terkenal sebagai Kota Angin tersebut. Untuk mendorong terciptanya fungsi bandara dan otonomi wilayah secara maksimal, seperti yang diharapkan pemerintah pusat, pemerintah daerah secara terus-menerus melakukan upaya untuk mendorong peningkatan minat kunjungan ke wilayah tersebut, terutama dengan cara menarik wisatawan. Berbagai upaya dilakukan, termasuk promosi besar-besaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Selain semakin membaiknya infrastruktur kota yang laik, pemerintah daerah juga melakukan upaya dengan melengkapi ruang publik berdasarkan kelaikan tata kota yang baik. Berbagai sarana dan fasilitas publik pun diperbaiki dan dibangun demi kenyamanan warga dan tamu yang melakukan kunjungan. Selain itu, pemerintah daerah juga melakukan upaya lain, yaitu menonjolkan ciri khas wilayah setempat. Salah satu yang telah dilakukan adalah mengadakan Festival Durian di Rajagaluh, sebagai salah satu daerah penghasil durian terbesar di kabupaten tersebut dan menciptakan motif batik khas yang hanya ditemui di Majalengka, yaitu motif gedong gincu. Motif jenis ini dipilih mengingat Majalengka termasuk daerah penghasil mangga gedong gincu terbesar di Indonesia.

Secara etimologis, batik memiliki akar kata *ambathik* dari Bahasa Jawa yang tersusun atas dua kata, yaitu *amba* ‘lebar’, ‘luas’ (merujuk pada kain) dan *nithik* ‘membuat titik’ (Poerwadarminta dalam Trixie, 2020). Dengan demikian, batik didefinisikan sebagai sebuah kain yang di atasnya terdapat banyak titik. Dikenal secara luas sejak abad ke-17 M, batik dipercaya oleh Brandes dan Sutjipto, berasal dari Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua (Tirta, dkk. dalam Trixie, 2020). Hal ini dilatarbelakangi oleh diperolehnya hasil temuan bahwa wilayah-wilayah tersebut memiliki tradisi kuno membuat batik. Pada mulanya, batik dilukis dan ditulis di atas daun lontar. Seiring perkembangan zaman, kain menjadi dasar utama. Motif batik pada era itu didominasi oleh bentuk binatang dan tanaman.

Memasuki fase perkembangan kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, motif batik yang beredar di masyarakat juga berubah, terutama ketika pemerintahan Kerajaan Majapahit menguasai bumi Nusantara. Nilai-nilai Hindu memengaruhi perubahan motif. Hal ini terlihat pada ditemukannya motif bunga teratai sebagai simbol kesucian dalam budaya Hindu, burung garuda sebagai simbol binatang suci, dan naga sebagai simbol kehidupan. Tidak hanya itu, motif relief dan candi juga mendominasi batik yang berkembang pada era kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia.

Memasuki era kejayaan kerajaan Islam, motif batik yang mengandung nilai budaya Hindu perlahan memudar. Hal ini dikarenakan nilai-nilai dalam Islam melarang penggunaan corak manusia dan hewan sebagai motif batik. Imbasnya, berkembang motif yang merupakan hasil modifikasi bunga dan ornamen yang bersifat geometris.

Era perkembangan batik dimulai sejak sekitar tahun 1890-an. Pada masa ini, batik Belanda merajai pasar Indonesia. Batik yang dimaksud adalah jenis batik tulis yang diproduksi hingga awal abad ke-20 M. Selanjutnya berkembang batik Cina yang didominasi oleh corak phoenix, ular, naga, dan bunga dengan warna khas yang terang menyala. Hal ini tidak luput dari pengaruh keberadaan para pedagang Cina yang ikut berperan aktif dalam dunia perdagangan semasa perusahaan dagang Belanda di bawah naungan VOC menjajah Nusantara.

Setelah penjajahan Belanda usai, masuk para tentara Jepang melakukan kolonisasi di bumi Nusantara. Hal ini berimbas juga pada perubahan corak batik yang berkembang. Motif dasar bunga

dengan pewarnaan hanya setengah dari panjang kain batik adalah ciri batik Hokokai yang berkembang di era penjajahan Jepang. Pasca-kemerdekaan, motif batik yang banyak digunakan di masyarakat Indonesia beragam dan disesuaikan dengan kearifan lokal di daerah masing-masing, termasuk budaya Sunda di Kabupaten Majalengka yang bangga akan motif gedong gincunya. Keunikan inilah yang membuat batik dinobatkan sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* ‘Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi’ pada 2 Oktober 2009 oleh UNESCO yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional.

Hingga saat ini motif batik gedong gincu dikembangkan oleh sebuah rumah mode di Kabupaten Majalengka. Berdasarkan hasil *mini-research* yang dilakukan oleh penulis, motif ini telah dipatenkan. Akan tetapi, pada kenyataannya, keberadaan motif gedong gincu belum banyak diketahui oleh khalayak ramai, termasuk oleh warga sekitar yang menetap di Kabupaten Majalengka, terutama para generasi muda. Minat mereka untuk ikut serta mengembangkan dan mempelajari motif ini juga masih belum memenuhi ekspektasi. Berpedoman pada kenyataan ini, para sekolah sebagai institusi pendidikan, diminta berperan aktif dalam membangkitkan gairah generasi muda untuk mempelajari dan ikut berperan aktif dalam mengembangkan motif gedong gincu sebagai warisan budaya lokal. Oleh karena itu, sekolah dilibatkan secara aktif dalam upaya tersebut.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan peran aktif siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran adalah Seni Budaya dan Keterampilan. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa diharuskan mengasah keterampilan mereka dalam mengapresiasi dan berkreasi. Dengan demikian, pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dipandang sesuai untuk mewedahi aspirasi pemerintah yang berkaitan dengan pengenalan warisan budaya lokal terhadap anak muda.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diajarkan pada jenjang sekolah menengah atas karena dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa siswa diharapkan mempunyai pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi dan berkreasi. Widaningsih (2012) lebih lanjut mengungkapkan bahwa pendidikan seni budaya dan keterampilan memegang peranan penting dalam konsep “Belajar dari seni.”, “Belajar melalui seni.”, dan “Belajar tentang seni.” yang berkaitan erat dengan pengalaman estetik siswa. Oleh karena itu, pendidikan seni budaya dan keterampilan bersifat multidimensional dan multikultural. Multidimensional berarti bahwa terdapat tuntutan untuk mengembangkan kompetensi yang mencakup pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi yang dipadukan dengan unsur estetika, logika, kinestetika, dan etik secara terpadu. Adapun multikultural mengacu pada konsep menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi atas keragaman budaya Indonesia.

Kajian Seni Budaya dan Keterampilan mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. BSNP (Suyatno, 2012) mengklasifikasikan seni rupa menjadi dua jenis yang diuraikan berikut ini.

1. Seni Rupa Murni yang mengutamakan fungsi keindahan dan hanya untuk dinikmati nilai atau mutu seni yang terkandung di dalamnya melalui indra penglihatan, seperti patung atau lukisan.
2. Seni Rupa Terapan yang mengutamakan fungsi pakai yang ada dalam karya seni yang dihasilkan, contohnya gerabah yang merupakan seni kriya.

Berkaitan dengan pembelajaran Seni Rupa di sekolah, khususnya di jenjang sekolah menengah atas, Kurikulum 2006 atau KTSP mengatur Standar Kompetensi Lulusan yang berbeda antara Program IPA serta Program IPS dan Bahasa. Pemaparan tentang hal tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut.

Tabel 1. Uraian Standar Kompetensi Lulusan Seni Rupa Program IPA, IPS, dan Bahasa

Standar Kompetensi Lulusan Seni Rupa (Program IPA)	Standar Kompetensi Lulusan Seni Rupa (Program IPS dan Bahasa)
Mengapresiasi dan mengekspresikan karya Seni Rupa Terapan dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat dan Nusantara	Mengapresiasi dan mengekspresikan karya Seni Rupa Terapan dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat dan Nusantara
Mengapresiasi dan mengekspresikan karya Seni Rupa	Mengapresiasi dan mengekspresikan karya Seni

Terapan dengan memanfaatkan teknik mistar dan proyeksi dengan mempertimbangkan fungsi dan corak Seni Rupa Terapan Nusantara dan mancanegara	Rupa Terapan dengan memanfaatkan teknik mistar dan proyeksi dengan mempertimbangkan fungsi dan corak Seni Rupa Terapan Nusantara dan mancanegara
Mengapresiasi dan mengekspresikan karya Seni Rupa Murni dan Terapan yang bersifat modern atau kontemporer yang dikembangkan dari beragam unsur, corak, dan teknik Seni Rupa Nusantara	Mengapresiasi dan mengekspresikan karya Seni Rupa Murni dan Terapan yang bersifat modern atau kontemporer yang dikembangkan dari beragam unsur, corak, dan teknik Seni Rupa Nusantara

Kurikulum 2013 mengatur penetapan Standar Kompetensi Lulusan yang cukup berbeda apabila dibandingkan dengan Standar Kompetensi Lulusan dalam KTSP. Penjabaran Standar Kompetensi Lulusan menurut Kurikulum 2013 dilengkapi dengan uraian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar seperti yang disampaikan oleh Soetedja, dkk. (2017). Selengkapnya tentang hal tersebut dicantumkan sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti Seni Rupa, meliputi hal-hal berikut ini:
  - 1.1. Kompetensi Inti 1 (KI-1) dan Kompetensi Inti 2 (KI-2), yaitu (1) menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan (2) menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan proaktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional;
  - 1.2. Kompetensi Inti 3 (KI-3), yaitu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;
  - 1.3. Kompetensi Inti 4 (KI-4), yaitu mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.
2. Adapun Kompetensi Dasar meliputi poin-poin berikut ini:
  - 2.1. Memahami konsep, unsur, prinsip, bahan, dan teknik dalam berkarya seni rupa (3.1);
  - 2.2. Membuat karya seni rupa dua dimensi menggunakan berbagai media dan teknik dengan melihat model (4.1);
  - 2.3. Memahami karya seni rupa berdasarkan, jenis, tema, dan nilai estetikanya (3.2);
  - 2.4. Membuat karya seni rupa tiga dimensi dengan melihat model (4.2);
  - 2.5. Memahami konsep dan prosedur pameran karya seni rupa (3.3);
  - 2.6. Menyelenggarakan pameran hasil karya seni rupa dua dan tiga dimensi yang dibuat berdasarkan melihat model (4.3);
  - 2.7. Memahami konsep, prosedur, dan fungsi kritik dalam karya seni rupa (3.4);
  - 2.8. Membuat deskripsi karya seni rupa berdasarkan pengamatan dalam bentuk lisan atau tulisan (4.4).

Berdasarkan pemaparan tentang batik sebagai identitas bangsa Indonesia beserta keanekaragamannya, penulis tertarik untuk meneliti tentang motif gedong gincu yang menjadi ciri khas kota asal penulis. Dalam rangka ikut serta memelihara identitas bangsa, penulis berperan aktif dalam mengembangkan motif gedong gincu melalui pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan

yang penulis ampu. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti peran aktif kegiatan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dalam pengembangan motif batik gedong gincu di Kabupaten Majalengka.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk uraian kata yang bersifat menjelaskan pokok permasalahan yang dipilih. Tidak adanya metode hitung-menghitung persentase atau pun pemaparan hasil inkuiri berupa angka. Tahapan penelitian yang dilalui penulis diawali dengan mengumpulkan motif-motif batik yang mencerminkan kekhasan karakteristik Majalengka. Kemudian melakukan analisis terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini kemudian disampaikan kepada para siswa. Langkah terakhir adalah mengajak para siswa untuk turut serta memahami dan mempromosikan nilai kearifan lokal yang ada dalam batik khas Majalengka.

## HASIL PEMBAHASAN

### Corak Batik Khas Majalengka sebagai Refleksi Budaya dan Masyarakat Majalengka

Motif batik berkaitan dengan ciri khas suatu wilayah. Hal ini terlihat dalam munculnya corak gedong gincu yang merupakan ciri khas daerah Majalengka. Batik Majalengka mulai dirintis oleh Hery Suhersono pada sekitar tahun 2000. Dibuat dengan menggunakan tiga teknik, yaitu teknik tulis, teknik cap, dan kombinasi dari keduanya. Adapun metode pewarnaan batik menggunakan proses pencelupan dan coletan (Aditia, 2014). Selain corak gedong gincu, motif lain yang menjadi ciri khas Kabupaten Majalengka adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Berbagai Jenis Motif Batik Khas Majalengka

Nama Motif Batik	Penjelasan
1. Ratu Simbar Kencana	Diambil dari nama ratu yang memerintah Kerajaan Talaga Manggung, salah satu dari tiga kerajaan yang ada di wilayah Majalengka pada abad ke-8 M, saat Islam masuk menggantikan Hindu yang berkembang di seantero Talaga Manggung (Purwitasari & Karnain, 2022).
2. Nyi Rambut Kasih	Terinspirasi dari nama Ratu Sindangkasih, wilayah yang kini menjadi bagian dari Kabupaten Majalengka. Digambarkan sebagai sosok yang sangat cantik dan memiliki rambut yang sangat panjang (Purwitasari & Karnain, 2022).
3. Angin	Berasal dari istilah Kota Angin yang disematkan kepada Majalengka karena angin kencang yang selalu berembus setiap musim kemarau tiba.
4. Gedong Gincu	Majalengka dikenal sebagai salah satu daerah penghasil mangga gedong gincu di Indonesia, selain wilayah Cirebon, Indramayu, dan Kuningan. Desa di Majalengka yang menjadi wilayah penghasil mangga gedong gincu terbesar adalah Desa Sidamukti yang terletak di Kelurahan Munjul. Kini menjadi corak seragam batik yang rutin dikenakan oleh para siswa di Majalengka.
5. Lauk Ngibing	Hal ini dikarenakan wilayah Majalengka tersusun atas rawa dan kolam-kolam ikan, terutama di daerah perbatasan Sumedang dan Majalengka bagian selatan.
6. Jagung	Bentang alam berupa perkebunan jagung yang sering dijumpai di Majalengka menjadi alasan munculnya motif batik jenis ini. Digunakan sebagai seragam batik yang dipakai oleh para siswa sebelum digantikan oleh corak gedong gincu.
7. Lele	Sama halnya seperti motif lauk ngibing, corak lele juga dibuat karena banyak dijumpai ikan jenis lele di wilayah Majalengka.
8. Gunung Seribu	Majalengka tersusun atas pegunungan, pesawahan, perkebunan, dan rawa-rawa (Purwitasari, dkk., <i>in press</i> ). Keadaan geografis ini melandasi dibuatnya

	motif Gunung Seribu sebagai ciri khas batik Majalengka.
9. Pesawat	Keberadaan Bandara Internasional Kertajati menjadi pedoman utama keberadaan corak batik ini.

Keseluruhan motif tersebut diuraikan sebagai berikut, dilengkapi dengan contoh gambar masing-masing motif batik.

### Motif Gedong Gincu

Gedong gincu merupakan salah satu hasil bumi unggulan yang berasal dari Kabupaten Majalengka. Hal ini memengaruhi makna filosofi yang terkandung dalam corak gedong gincu. Motif ini melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Majalengka yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan mengandalkan agrokultur dan agrowisata sebagai produk unggulan. Saat ini dikenal dua corak gedong gincu yang dipakai oleh orang-orang Majalengka. Salah satunya digunakan dalam seragam batik yang rutin dipakai oleh para siswa di Kabupaten Majalengka. Kedua motif yang dimaksud dipaparkan sebagai berikut.

#### 1. Motif Buah (Gedong Gincu Tipe I)



Gambar 1. Motif Gedong Gincu Tipe I  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dipakai secara luas, tidak hanya oleh para pegawai negeri. Terdapat gedong gincu bergaris dengan lingkaran berjumlah tiga buah. Di bagian terdalam terdapat inti berbentuk bunga matahari. Memiliki dua daun seolah membentuk sayap, akar, dan garis kotak. Melambangkan sinergi positif yang terjalin antarwarga dan antara warga dengan pemerintah daerah demi terciptanya lingkungan kondusif yang religius, maju, dan sejahtera, serta tercapainya cita-cita bersama.

#### 2. Motif Gedong Gincu Tipe II

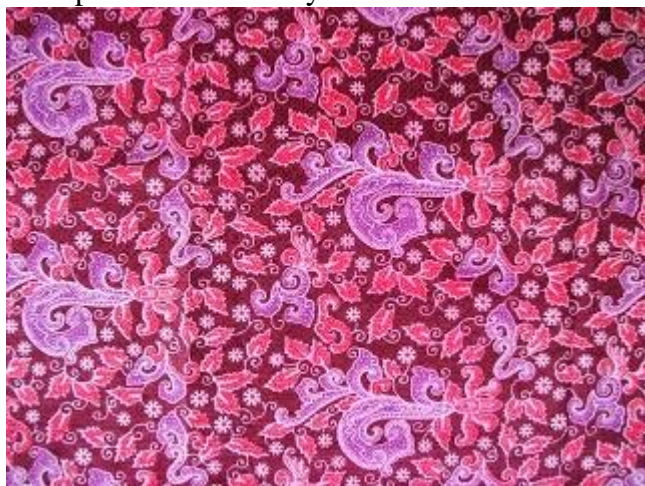


Gambar 2. Motif Gedong Gincu Tipe II  
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Digunakan sebagai corak batik seragam sekolah dasar di Majalengka. Terdapat dua buah mangga gedong gincu yang dilengkapi dengan daun dua buah dalam satu tangkai yang melambangkan keselarasan hidup. Terdapat bunga mekar yang merefleksikan kemakmuran warga Majalengka.

### **Motif Ratu Simbar Kancana**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Ratu Simbar Kancana adalah salah satu ratu yang memerintah Kerajaan Talaga Manggung, salah satu dari tiga kerajaan yang ada di wilayah Majalengka pada abad ke-8 M. Ketika ia berkuasa, Islam masuk menggantikan Hindu yang berkembang di seantero Talaga Manggung. Selain itu, pada era Ratu Simbar Kancana pula, Kerajaan Talaga Manggung mencapai kemakmurannya. Berikut ini diberikan bentuk motif batik bernama Ratu Simbar Kancana.



Gambar 3. Motif Ratu Simbar Kancana  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Simbar Kancana digambarkan dalam berbagai teks dokumentasi Kerajaan Talaga Manggung dan para ahli sejarah Majalengka sebagai seorang yang gesit, lincah, pandai berdiplomasi, dan berkarisma. Batik motif ini ditandai dengan gambar kujang atau senjata khas Tanah Sunda karena pada saat itu Kerajaan Talaga Manggung memiliki hubungan yang erat dengan Kerajaan Padjadjaran. Selain itu, gambar lainnya yang dapat ditemui pada motif ini adalah gambar mahkota yang selalu melekat pada Ratu Simbar Kancana. Motif ini merupakan lambing kesejahteraan, kemuliaan, dan kejayaan masyarakat dan pemerintah Majalengka

### **Motif Nyi Rambut Kasih**

Nyi Rambut Kasih dipercaya oleh warga lokal sebagai ratu Kerajaan Sindang Kasih yang menjadi cikal bakal berdirinya Kabupaten Majalengka. Adapun motif Nyi Rambut Kasih dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 4. Motif Nyi Rambut Kasih  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Motif ini melambangkan keuletan, kesabaran, dan kesadaran masyarakat Majalengka. Ditandai dengan adanya tiga gambar daun cinta yang menggambarkan Nyi Rambut Kasih, seperti yang diperoleh dari teks-teks kuno yang didokumentasikan dan cerita turun-temurun yang diwariskan para pengamat sejarah Majalengka.

### **Motif Angin**

Lahir dari filosofi bahwa Majalengka dikenal sebagai kota angin karena memiliki intensitas hembusan angin kencang yang berhembus dari arah tenggara kabupaten kecil tersebut disertai udara panas yang seringkali dirasakan oleh warga lokal. Di bawah ini digambarkan motif angin yang menjadi batik ciri khas Majalengka.



Gambar 5. Motif Angin  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Ditandai dengan delapan penjuru mata angin yang melambangkan kekuatan, keperkasaan, kewibawaan, keteguhan, ketegaran, ketangguhan, kesigapan, dan keberanian masyarakat Majalengka. Hal ini sejalan dengan keadaan alam Majalengka.

### **Motif Lauk Ngibing**



Gambar 6. Motif Lauk Ngibing  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selaras dengan potensi alam yang ada di Kabupaten Majalengka. Batik ini ditandai dengan gambar ikan berjumlah lima ekor yang sedang menari mengelilingi sebuah bunga yang tengah mekar. Hal ini melambangkan konsekuensi dan tanggung jawab yang ditanggung oleh warga Majalengka diselaraskan dengan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang telah diberikan. Adapun ikan melambangkan kemandirian dan keberanian menghadapi hidup.

### **Motif Jagung**



Gambar 7. Motif Jagung  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Filosofi motif jagung menggambarkan mimpi dan semangat hidup yang tidak pernah padam.



### **Motif Lele**

Motif ini melambangkan potensi alam yang ada di wilayah Majalengka. Lebih lanjut, wilayah Majalengka terdiri dari area rawa-rawa dan kolam yang dijadikan sebagai tempat ternak lele. Dengan demikian, di wilayah ini dapat ditemukan ikan lele dengan mudah.

### **Motif Gunung Seribu**

Seperti pemaparan sebelumnya, Majalengka tersusun atas wilayah pegunungan. Argapura sendiri yang merupakan salah satu kecamatan di Majalengka diambil dari Bahasa Sanskerta yang berarti gunung yang berjejer. Oleh karena itu, Majalengka memiliki potensi alam berupa pegunungan dengan udara yang sejuk. Hal ini juga menjadi daya tarik bagi para wisatawan lokal untuk berkunjung ke kabupaten kecil di wilayah Jawa Barat tersebut. Bentang alam ini menginspirasi penciptaan motif batik Gunung Seribu.

### **Motif Pesawat**

Motif ini dilatarbelakangi oleh berdirinya bandara internasional yang ditargetkan menjadi bandara terbesar kedua di Indonesia, seperti pemaparan sebelumnya. Kondisi ini melatarbelakangi terciptanya motif batik pesawat yang menggambarkan identitas baru Majalengka sebagai *aerocity* di Jawa Barat.

### **Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan sebagai Sarana Pengembangan Nilai Kearifan Lokal**

Pada pembahasan sebelumnya, disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan adalah meningkatkan minat estetik siswa. Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa sebagai generasi muda penerus bangsa dalam mengenal dan ikut serta mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu yang dimaksud adalah pengembangan corak batik yang mengandung filosofi mendalam tentang budaya dan masyarakat suatu daerah.

Meskipun batik Majalengka disambut dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat, pada kenyataannya, terdapat beberapa kekurangan, terutama dalam penyebaran produk hasil olahan batik dan pengembangan desain batik Majalengka di kalangan kaum milenial. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan beberapa langkah konkret dalam meningkatkan kesadaran siswa akan kelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam beberapa program yang dimaksud melalui metode pembelajaran kunjung karya. Berikut ini dijabarkan program-program yang dimaksud.

1. Ikut serta dalam acara pembuatan batik di sentra batik yang dipimpin oleh pencetus batik Majalengka, yaitu Hery Suhersono, yang dikenal dengan merek Herty Elit. Secara rutin diadakan program membatik yang dikhususkan bagi para siswa, dimulai dari siswa taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.
2. Memeragakan cara pembuatan batik bercorak gedong gincu di sekolah dengan arahan dari guru seni yang berkompeten.
3. Melakukan kunjungan ke gerai-gerai batik yang memasarkan batik Majalengka dan batik motif lain untuk membandingkan corak batik-batik tersebut. Hal ini berkaitan dengan kompetensi kognitif dan afektif siswa dalam melakukan pelestarian budaya kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ini juga dapat merangsang kreativitas siswa, sehingga siswa termotivasi untuk menciptakan desain dan corak batik baru yang merepresentasikan Majalengka.
4. Ikut serta dalam mempromosikan batik Majalengka melalui acara seminar dan pameran seni yang diadakan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Misalnya, memajang aneka jenis corak batik Majalengka dan menjualnya dalam acara *bazaar* sekolah atau memakai batik bermotif khas Majalengka dalam acara-acara perayaan yang digelar di sekolah, seperti pada perayaan HUT sekolah, Hari Kartini, Hari Ibu, dan hari besar lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan, dapat disimpulkan bahwa motif batik pada hakikatnya merupakan refleksi nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat pada masanya. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan corak batik yang mendominasi kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, motif batik juga berkaitan dengan ciri khas suatu daerah. Misalnya, gedong gincu yang menjadi motif batik asal Kabupaten Majalengka sebagai salah satu wilayah penghasil mangga jenis gedong gincu. Untuk menjaga eksistensi corak ini pada era milenial, beberapa hal dapat dilakukan, yaitu ikut serta dalam acara membatik yang rutin digelar di sentra batik, memeragakan cara membatik dengan arahan guru seni, mengunjungi gerai batik di sekitar Majalengka untuk membandingkan corak batik Majalengka dan corak lainnya, dan ikut serta dalam mempromosikan batik Majalengka sebagai identitas nilai budaya dan masyarakat Majalengka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, D. (2014). *Analisis Visual Motif dan Makna Simbolis Batik Majalengka*. Skripsi. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Nugroho, H. (2020). *Pengertian Motif Batik dan Filosofinya*.
- Purwitasari, A. & Karnain. (2022). *Encyclopedia of Majalengka: The Hidden Gem in West Java*. Gujarat: Sara Book Publication.
- Purwitasari, A, Agustin, TD, & Karnain. (in press). *Majalengka Concisely*. Gujarat: Sara Book Publication.
- Soetedja, Z, Suryati, D, & Milasari, AS. (2017). *Seni Budaya: Buku Guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyatno. (2012). *Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Seni Rupa Berdasarkan KTSP di SMA Negeri di Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Trixie, A.A. (2020). "Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia". *Folio*, Vol. 1. No. 1, pp. 1-9.
- Widaningsih, E. (2012). "Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif". *Edu Humaniora Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 4. No. 2.